

**PENGARUH OPINI AUDIT, PERGANTIAN MANAJEMEN, UKURAN KAP
DAN FINANCIAL DISTRESS YANG DIMODERASI OLEH AUDIT FEE
TERHADAP
KEPUTUSAN AUDIT SWITCHING**

(Studi pada Perusahaan Property yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia)

***THE EFFECT OF AUDIT OPINION, MANAGEMENT EXCHANGE, KAP
SIZE, AND FINANCIAL DISTRESS MODERATED BY AUDIT FEE TOWARDS
AUDIT SWITCHING DECISION***

(Study of property Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange)

SKRIPSI



Oleh :
AFIF ALLAM KURNIAWAN
20150420305
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan memiliki tujuan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber yang dapat dipercayakan kepada mereka (IAI, 2018,PSAK No.1:2). Dalam sebuah perusahaan laporan keuangan sangatlah dibutuhkan agar dapat mengetahui informasi keuangan serta kondisi perusahaan saat ini. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan tentunya harus kredibel serta dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan, untuk itu perusahaan melakukan audit terhadap laporan keuangannya agar mengetahui sejauh mana kondisi keuangan perusahaan apakah adil bagi semua pihak yang tergabung dalam perusahaan. Proses audit diharuskan memakai jasa Kantor Akuntan Publik yang merupakan pihak yang berkompeten di bidang tersebut. Dalam melakukan audit KAP diharuskan melakukan rotasi yang berarti perputaran auditor yang melakukan audit untuk menjaga tingkat independensi auditor itu sendiri sehingga opini yang dihasilkan bebas dari bias. Rotasi KAP yang mengaudit suatu perusahaan dilakukan secara berkala Selain pergantian auditor nya perusahaan juga

diwajibkan melakukan Audit Switching yang mana melakukan pergantian KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.

Dalam praktiknya di lapangan tentang kerja sama antara auditor dengan kliennya masih kerap terjadi. Salah satu hal mendasari kasus kolusi tersebut yakni hubungan yang intens antara kedua pihak, Semakin dekat hubungan antara manajemen dengan auditor menyebabkan auditor lebih mengutamakan kepentingan manajemen daripada kepentingan public (Widyanti, 2016). Salah satunya dampak dari fenomena kekerabatan tersebut adalah kasus Enron yang bekerja sama dengan auditor eksternal mereka yaitu KAP Arthur Andersen ditahun 2001 terungkap bahwa mereka memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik dimata investor, Dampaknya Enron mengalami kebangkrutan serta investor dan pegawai Enron mengalami kerugian yang cukup besar. Skandal kasus inilah yang mendasari terbitnya *The Sarbanas Oxley Act* (SOX) pada tahun 2002, Selain itu, pembatasan masa audit juga dilakukan oleh berbagai negara. Hingga saat ini banyak badan regulator dari berbagai negara telah menerapkan adanya pergantian KAP secara wajib salah satunya Indonesia agar terhindar dari kasus seperti Enron dan juga untuk menjaga independensi auditor itu sendiri.

Terdapat aturan mengenai perusahaan diwajibkan untuk melakukan rotasi auditor serta pergantian KAP yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2015 tentang pembatasan jasa audit yang menyatakan bahwa Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling

lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut dibentuk untuk menjaga independensi dari auditor dalam melakukan audit.

Pemberian opini audit didasarkan dari tingkat kewajaran suatu laporan keuangan. Didalam pemberian opini, auditor memiliki beberapa kriteria dan tahapan. Auditor dalam mengeluarkan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dengan mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain kualitas audit, kondisi keuangan pemisahaan (Komalasari, 2003, Setyamo *et al.*, 2006; Santosa dan Wedari, 2007; Kartikasari dan Wardita, 2009). Opini tersebut menjadi indikator dalam mengukur kewajaran laporan keuangan serta kesehatan perusahaan berdasarkan perhitungan akuntansi. Didalam penerbitan opini, auditor juga dapat memiliki tanggung jawab komunikasi dan pelaporan lain tertentu kepada pengguna laporan keuangan, manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola atau pihak-pihak di luar entitas, sehubungan dengan hal-hal yang timbul dari audit. Tanggung jawab tersebut telah ditetapkan oleh IAPI didalam Standar Audit atau peraturan”perundang-undangan atau regulasi yang berlaku. (SA 200, 2015)

Pada proses pergantian manajemen selalu diiringi dengan suatu perubahan kebijakan yang bersifat makro maupun mikro. Salah satu subjek didalam struktur top manajemen yang terlibat adalah Chief Executive Officer yang bertugas memimpin, membuat keputusan dan sekaligus wmenjadi eksekutor dalam suatu kebijakan. Dengan tugas yang memiliki tanggung jawab yang besar bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut pergantian manajemen akan menjadi hal yang cukup vital dalam penetapan kebijakan kebijakan untuk perusahaan. Menurut Kurniaty (2015) didalam

penelitiannya mengatakan bahwa Manajemen lebih sering mengganti Auditor dan kantor akuntan publik dikarenakan adanya unsur kepercayaan.

Setiap perusahaan pasti pernah mengalami *financial distress*, yaitu kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban dan dapat diperkirakan memiliki kemungkinan bangkrut. Dalam menjaga kestabilan finansial perusahaan membuat kebijakan dengan salah satunya mengevaluasi kembali pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sesuai kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut dilakukan manajemen yang didasarkan berbagai faktor internal perusahaan. Namun, di sisi lain Prastiwi (2009) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak menjadi penyebab untuk mengganti KAP. Namun didalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Widyanti (2016) *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit switching*.

Seorang auditor bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai, oleh sebab itu penentuan *fee* audit harus disepakati bersama baik oleh klien maupun auditor tersebut (Wijaya, 2015). Biaya audit memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi keputusan auditor. Rotasi audit juga disebabkan dari penyesuaian kondisi keuangan perusahaan dan hasil audit yang selaras dengan *fee* audit yang dikeluarkan. Sehingga *fee* audit akan memperlemah ataupun memperkuat hubungan *financial distress* terhadap *Audit switching*.

Audit switching merupakan pergantian auditor maupun KAP yang melaksanakan penugasan audit pada suatu perusahaan. Dalam praktiknya pergantian auditor dilakukan terdapat dua jenis pergantian, secara *mandatory* yang mana

pergantian dilakukan secara wajib oleh perusahaan sesuai peraturan berkenaan dengan pembatasan masa penugasan Kantor Akuntan Publik berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang Jasa Akuntan Publik mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Selanjutnya secara *voluntary* yang mana perusahaan diperbolehkan mengganti auditornya sebelum enam tahun buku.

Berdasarkan dari uraian singkat latar belakang diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti kembali beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan audit *switching*, Dari penelitian terdahulu penelitian ini memiliki perbedaan pada penambahan pada variable moderasi. Judul proposal skripsi yang saya ajukan adalah **“Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP dengan Financial Distress yang Dimoderasi Oleh Audit Fee Terhadap Keputusan Audit Switching”**.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Salim (2014). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel seperti penelitian Salim (2014) yang meliputi Pengaruh Opini Audit, Ukuran Kap, Pergantian Manajemen, Dan Financial Distress Terhadap *Auditor Switching*. Selain itu peneliti juga menambahkan variabel moderasi. Menurut Sekaran(2011), variabel moderasi adalah tipe variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk Variabel moderasi saya

memakai *audit fee* yang tidak digunakan dalam penelitian tersebut. Pemakaian *variabel moderasi* tersebut dikarenakan hasil dari penelitian Wijaya (2015) bertolak belakang, yang mana *audit fee* berpengaruh positif terhadap *audit switching* sedangkan disisi lain *financial distress* tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, sedangkan kita tahu bahwa ketika penentuan harga *fee* perusahaan tetap mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaannya. Dengan adanya penambahan variabel moderasi tersebut diharapkan dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya yang mana hanya memakai variabel independen dan dependen tanpa adanya variabel yang mempengaruhi independen yang masih terdapat kemungkinan timbulnya bias. Adanya penambahan *audit fee* sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini agar dapat meneliti lebih dalam hal yang mempengaruhi *finansial distress* dan juga hasil yang bertolak belakang dalam penelitian Wijaya (2015) serta menyempurnakan penelitian dari penelitian yang dilakukan Salim (2014).

B. Batasan Masalah

Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya terdapat pada obyek yang diteliti yang sebelumnya meneliti perusahaan sektor manufaktur yang mana selalu menjadi favorit peneliti peneliti karena dengan alasan jumlah data yang banyak dan mudah untuk diuji namun untuk penelitian kali ini saya memakai perusahaan yang terdapat didalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak di sektor Properti dan Real Estate tahun 2012-2017 dikarenakan masih sangat sedikit penelitian yang sesuai penelitian saya yang memakai data dari sektor ini. Selain itu perusahaan disektor Properti dan real estate cenderung mengalami peningkatan pendapatan bruto tiap tahunnya berdasarkan data dari BPS tahun 2010 – 2016 terus meningkat jika dibandingkan sektor lainnya seperti pertambangan dan juga perbankan yang sangat fluktuatif dari alasan tersebut saya harapkan mendapat hasil data yang valid dengan kondisi sektor ini. Dari fenomena tersebut mengindikasikan peran auditor yang kompeten dalam menangani kliennya di sektor konstruksi. Disisi lain pertumbuhan perusahaan konstruksi dan *real estate* mengalami peningkatan, terlebih dengan banyaknya mega proyek 5 tahun belakangan ini, salah satunya proyek jalan tol. Selain itu penambahan variabel moderasi juga menjadi *added value* dalam penelitian kali ini karena didalam penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian secara parsial menunjukkan 3 variabel yang tidak signifikan salah satunya financial distress. Untuk itu saya menambahkan audit fee sebagai moderasi karena terdapat kemungkinan variabel lain mempengaruhi financial distress. Ditinjau dari penelitian Widyanti, 2016 *finansial distress* berpengaruh positif terhadap auditor switching namun berbeda

dengan penelitian Kurniaty (2014) yang menyebutkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Opini *Audit* berpengaruh pada audit switching?
2. Apakah Ukuran KAP dapat berpengaruh pada audit switching?
3. Apakah Pergantian Manajemen dapat berpengaruh pada audit switching?
4. Apakah *financial distress* dapat berpengaruh pada audit switching?
5. Apakah *financial distress* yang dipengaruhi *audit fee* dapat memperkuat pengaruh pada audit switching?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah pada poin diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Menemukan bukti empiris dan menganalisis Opini *AUDIT* terhadap *audit switching*?
2. Menemukan bukti empiris dan menganalisis Ukuran KAP terhadap *audit switching*?
3. Menemukan bukti empiris dan menganalisis Pergantian Manajemen terhadap *audit switching*?

4. Menemukan bukti empiris dan menganalisis *financial distress* yang dipengaruhi *audit fee* terhadap *audit switching*?

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi terkait pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi terutama perihal audit switching mengenai Pengaruh Opini *Audit*, *ukuran KAP*, Pergantian Manajemen dengan Financial Distress yang dimoderasi audit fee terhadap keputusan audit switching.
2. Memberikan gambaran tentang perihal yang melatarbelakangi keputusan perusahaan melakukan audit switching.
3. Memberikan informasi sebesar apakah audit fee sebagai variable moderasi mempengaruhi Financial Distress
4. Menjadikan penelitian ini acuan atau referensi dalam penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang audit switching